



Peran Sekolah dalam Mencegah *Bullying* di Sekolah ditinjau dari Filsafat Etika

Maya Nurfitriyanti^{1✉}, Eva Nurul Candra², Henny Suharyati³

Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia^{1,2}

Universitas Pakuan, Indonesia²

e-mail : mayafitri5@gmail.com¹, evanurulcandra@gmail.com², henny.suharyati@unpack.ac.id³

Abstrak

Bullying merupakan salah satu bentuk distorsi moralitas dalam bentuk kekerasan yang kerap terjadi di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran sekolah dalam mencegah terjadinya *bullying* di sekolah, serta untuk mengetahui peran sekolah dalam mencegah *bullying* berdasarkan filsafat etika. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi literasi mengenai peran sekolah dalam mencegah *bullying* di sekolah ditinjau dari filsafat etika. Hasil penelitian studi literasi ini yaitu *bullying* merupakan perilaku menyimpang pada anak dapat disebabkan oleh sosialisasi yang tidak sempurna dan adaptasi yang buruk. Umumnya *bullying* dapat terjadi karena sekolah kurang kontrol dan menganggap perilaku kekerasan dan *bullying* dianggap sebagai permainan anak-anak. Guru perlu mengingatkan kepada siswa jika anak-anak sudah bercanda yang mengolok-olok atau mendekati *bullying* dan jika diperlukan memberikan hukuman kepada siswa pelaku *bullying* jika dia terus mengulangi kesalahannya. Perbuatan *bullying* merupakan perilaku yang menyimpang yang tidak sesuai dengan etika dan norma, untuk itu, tumbuhkan rasa tanggung jawab siswa agar dapat menjunjung tinggi nilai moral dan etika. Oleh karena itu, sekolah perlu memberlakukan kebijakan dan program yang dapat mendidik siswa menjadi manusia yang bermoral dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: peran sekolah, *bullying*, filsafat etika

Abstract

Bullying is a form of distortion of morality in the form of violence that often occurs in schools. This research aims to determine the role of schools in preventing bullying at school, as well as to determine the role of schools in preventing bullying based on ethical philosophy. This research employed a qualitative method with a literacy study regarding the role of schools in preventing bullying at school in terms of ethical philosophy. The results of this literacy research are that bullying is deviant behavior in children which can be caused by imperfect socialization and poor adaptation. Generally, bullying can occur because schools lack control and consider violent and bullying behavior to be child's play. Teachers need to remind students if children have made jokes that make fun of or are close to bullying and if necessary, give punishment to students who bully if they continue to repeat their mistakes. Bullying is deviant behavior that is not in accordance with ethics and norms, therefore it fosters a sense of responsibility in students so that they can uphold moral and ethical values. Therefore, schools need to implement policies and programs that can educate students to become moral and responsible humans.

Keywords: school role, *bullying*, ethical philosophy

Copyright (c) 2024 Maya Nurfitriyanti, Eva Nurul Candra, Henny Suharyati

✉ Corresponding author :

Email : mayafitri5@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6539>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan tidak hanya menghasilkan kemampuan kognitif pada peserta didik, melainkan juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun yang berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut, tentunya pendidikan tidak hanya berorientasi pada kognitif saja namun juga perlu memperhatikan pada aspek afektif dan psikomotorik.

Akhlak dan kepribadian merupakan salah satu bagian dari aspek afektif. Saat ini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan dan keterampilan, namun juga harus memperhatikan akhlak dan perilaku. Kondisi saat ini mulai terlihat gejala distorsi perilaku pada siswa. Oleh karenanya dibutuhkan pendidikan karakter untuk mencegah terjadinya distorsi perilaku tersebut.

Haryono (2010) dalam KBBI menjelaskan bahwa distorsi adalah suatu penyimpangan terhadap aturan atau pemutarbalikan fakta. Sehingga distorsi perilaku dapat diartikan sebagai penyimpangan suatu tingkah laku terhadap aturan atau norma yang berlaku. Horton et al. (1992) menjelaskan bahwa distorsi perilaku sebagai bentuk pelanggaran dalam suatu kelompok Masyarakat.

Contoh distorsi yang terjadi adalah siswa melawan guru, *bullying* sesama siswa, tawuran, bermedia sosial yang tidak sesuai norma, dan lainnya. Terdapat beberapa kasus yang terjadi di sekolah, menurut data KPAI yang dikutip (Arraziq & Armansyah, 2021), jumlah kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018, berjumlah 161 kasus, adapun rinciannya; anak korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3%, anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus atau 19,3%, anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 kasus atau 22,4%, anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus atau 25,5%, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus atau 18,7%. Berdasarkan hal ini *bullying* merupakan salah satu kasus yang cukup tinggi yang ada di sekolah. Ian & Raya (2021) menyatakan bahwa perundungan atau *bullying* merupakan salah satu kasus yang sering terjadi pada kalangan pelajar.

Fitriadi et al. (2016) menjelaskan *bullying* sebagai kekerasan fisik maupun verbal secara berulang yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok kepada seseorang yang dianggap lemah yang menyebabkan trauma dan ketakutan. Ken Rigby dalam (Rachma, 2022) mengartikan *bullying* sebagai dasar untuk menyakiti yang ditunjukkan dalam bentuk aksi untuk menyebabkan orang lain menderita. Dewi (2020) berpendapat bahwa *bullying* merupakan penyalahgunaan kekuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. *Bullying* tidak saja kekerasan secara fisik namun juga secara psikologis. Umumnya tindakan *bullying* terjadi tanpa disertai dengan alasan yang jelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini dalam Sulisrudatin (2015) kekerasan *bullying* yang terjadi di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Menurut Tim KPAI (2020), dalam kurun waktu 9 tahun, mulai tahun 2011 sampai dengan 2019, terdapat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Dan dari pengaduan tersebut, terdapat 2.473 *bullying* di pendidikan maupun sosial media. Dan sangat memprihatinkan, kasus *bullying* ini terus meningkat.

Umumnya pelaku *bullying* memiliki masalah yang terjadi pada dirinya yang ia lampiaskan ke orang yang lemah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak melakukan *bullying*. Menurut Priyatna (2010) faktor anak melakukan *bullying* antara lain: 1. Faktor keluarga yaitu pola asuh orang tua yang terlalu keras menjadikan anak akrab dengan kekerasan dan ancaman. 2. Faktor pergaulan, anak yang melakukan *bullying* umumnya demi mendapatkan penghargaan dan pengakuan dari temannya. 3. Faktor lain seperti mencontoh dari video, televisi dan media sosial lainnya. Astuti dalam (Fitriadi et al., 2016) mengungkapkan faktor eksternal dan internal penyebab *bullying* antara lain: 1. Lingkungan sekolah yang kurang baik, 2. Tidak pernah adanya penyelesaian

senioritas di sekolah. 3. Guru memberikan contoh kurang baik pada peserta didik. 4. Ketidakharmonisan di rumah. 5. Karakter anak.

Bullying merupakan bentuk penyimpangan moralitas. Moralitas merupakan bagian dari filsafat moral atau etika. Etika adalah tingkah laku yang didasarkan oleh moral. Moral merupakan suatu penilaian dalam membedakan hal yang baik dan yang buruk. Wilujeng (2013) menyatakan moral merupakan kajian dalam kehidupan sebagai aturan sikap dalam bermasyarakat.

Sikap *bullying* yang terjadi di sekolah tentunya perlu segera diselesaikan. Sekolah bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan bertugas untuk melindungi siswa dari intimidasi, penyerangan dan kekerasan. Rena et al. (2021). Sekolah sebagai Lembaga pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Sekolah merupakan rumah kedua untuk siswa. Aturan yang diberlakukan di sekolah menjadi salah satu pedoman siswa dalam bersikap di masyarakat.

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat diketahui bahwa *bullying* merupakan permasalahan yang cukup serius dan perlu diselesaikan. Permasalahan *bullying* ini sangat penting untuk diteliti guna mendapatkan solusi penyelesaiannya. Untuk itu peneliti ingin meneliti kasus distorsi perilaku siswa yang terkait *bullying* melalui perspektif filsafat etika. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui bagaimanakah peran sekolah dalam menyelesaikan permasalahan *bullying* di sekolah. Keterbaruan dari penelitian ini adalah membahas terkait *bullying* di sekolah yang ditinjau dengan filsafat etika. Keterbaruan inilah yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian sebelumnya hanya membahas mengenai *bullying* di sekolah secara umum.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur dengan pendekatan kualitatif, dimana peneliti mencari dan menganalisa referensi teori yang relevan dengan teori peran sekolah dalam kasus *bullying* yang ditinjau pada filsafat etika. Menurut Maulana & Nurhafizah (2019) studi literatur adalah cara yang digunakan dari sumber referensi yang terkait dengan topik pembahasan. Studi literatur diperoleh dari berbagai sumber baik artikel, buku dan internet sejumlah 16 jurnal dan buku yang terkait dengan psikologi dan *bullying*. Penelitian ini diawali dengan mengetahui permasalahan dan mencari fakta terkait dengan permasalahan. Selanjutnya membahas mengenai permasalahan dan solusi terkait *bullying* yang ditinjau dari filsafat etika berdasarkan artikel dan sumber lain yang terkait dengan *bullying* dan filsafat etika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Bullying* sebagai Distorsi Perilaku

Distorsi perilaku merupakan penyimpangan perilaku seseorang terhadap aturan. Pada distorsi perilaku terjadinya ketidaksesuaian antara sikap seseorang dengan nilai-nilai norma yang ada seperti tindakan kekerasan. Distorsi dapat terjadi di setiap kalangan terutama pada kalangan pelajar. Menurut Putri (2022), perilaku menyimpang pada anak dapat disebabkan oleh sosialisasi yang tidak sempurna dan adaptasi yang buruk.

Salah satu bentuk distorsi perilaku adalah kekerasan terhadap orang lain. Menurut Rachma (2022), kekerasan adalah tindakan yang tidak menyenangkan atau merugikan orang lain. Kekerasan dapat dilakukan baik secara fisik maupun psikis. *Bullying* merupakan salah satu tindakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal.

Umumnya pelaku *bullying* merasa memiliki ekonomi atau kekuatan fisik lebih daripada korbannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Rachma (2022) terjadinya perilaku *bullying* disebabkan karena pelaku *bullying* merasa lebih hebat dari korban, sehingga pelaku menyerang korban dengan melakukan tindakan kekerasan secara berulang dimana tindakan kekerasan yang dilakukan berupa serangan emosional, verbal, atau fisik. Perilaku *bullying* dapat menimbulkan trauma berkepanjangan yang dialami oleh korbannya. Trauma tersebut dapat disebabkan oleh gangguan psikologi yang dialami oleh korban yang dapat disebabkan oleh rasa takut

yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Rena et al. (2021) yang menyatakan bahwa perilaku *bullying* menimbulkan gangguan psikologis berjangka panjang kepada korbannya karena tindakan *bullying* adalah dengan mengancam, menakuti atau melukai korban baik secara fisik atau secara psikis.

Pelaku *bullying* umumnya dilakukan oleh siswa yang memiliki masalah di sekolah. Priyatna (2010) menyatakan bahwa pelaku *bullying* tidak terlepas dari beberapa hal diantaranya: 1) Sering terlibat dalam perkelahian, 2) Risiko mengalami cedera akibat perkelahian, 3) Melakukan pencurian, 4) Minum alkohol, 5) Merokok, 6) Menjadi biang kerok di sekolah, 7) Bolos dari sekolah, dan 8) Gemar membawa senjata tajam. Dengan melakukan hal-hal tersebut, pelaku *bullying* merasa hebat dan ditakuti oleh teman-temannya.

Nasution & Adi (2023) menjelaskan Perilaku *bullying* sebagai bentuk penurunan nilai moral, yang rentan terjadi di kalangan pelajar. Untuk itu, pemberian kesadaran hukum serta penanaman nilai moral. Penanaman nilai hukum dapat dengan penjelasan pemberian sanksi hukum apabila melanggar nilai moral yang ada.

2. Bentuk, Ciri dan Faktor Penyebab *Bullying*

Rena et al. (2021) membagi bentuk *bullying* menjadi tiga kelompok diantaranya:

a. *Bullying* fisik.

Pada *bullying* fisik, terjadi sentuhan fisik langsung antara pembully dengan korban, misal: memukul, menampar, menendang.

b. *Bullying* verbal

Pada *bullying* fisik, tidak terjadi sentuhan fisik namun, pembully melakukan ejekan dan hinaan terhadap korban, misal: mengatakan goblok, banci

c. *Bullying* Psikologi

Bullying psikologi merupakan *bullying* yang paling berbahaya karena menjatuhkan mental korban. Contoh dengan sikap dan pandangan sinis terhadap korban serta ancaman.

Bauman dalam (Rena et al., 2021) menyebutkan bentuk *bullying* antara lain:

a. *Overt Bullying* (Intimidasi langsung)

b. *Indirect Bullying* (Intimidasi tidak langsung)

c. *Cyberbullying* (Intimidasi dunia maya)

Ciri *bullying* menurut Sandres dalam Sulisrudatin (2015) antara lain: (1) siswa merasa tidak aman di sekolah, (2) merasa tidak memiliki hubungan dengan masyarakat sekolah, (3) ketidakpercayaan di antara para siswa, (4) pembentukan geng sebagai alat untuk tindakan *bullying*, (5) tindakan hukum yang dilakukan oleh siswa dan orang tua yang diambil menentang sekolah, (6) turunnya reputasi sekolah di masyarakat, (7) rendahnya semangat dan meningkatnya stress, (8) dan iklim pendidikan yang buruk.

Karakteristik *bullying* menurut Baron & Byrne (2005) adalah: (1) kebanyakan anak memainkan dua peran yaitu membully dan juga dibully orang lain, (2) Pelaku menyerang orang lain secara berulang, (3) anak-anak yang memainkan kedua peran *bullying* dapat dibedakan dari anak-anak yang tidak terlibat *bullying*, (4) Anak yang menjadi pelaku/korban lebih rendah dalam *self-esteem* dan *belief* namun lebih tinggi dalam Machiavellianism, (5) Pelaku maupun korban kurang mampu mengatasi stress, (6) Pelaku maupun merespons stres dengan melakukan penyerangan atau terlibat dalam perilaku *self destructive*.

Menurut Sulisrudatin (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi *bullying* antara lain:

a. Faktor Lingkungan Keluarga

b. Faktor Diri Anak

c. Faktor Lingkungan Sekolah

d. Faktor Lingkungan Pergaulan Anak

Faktor keluarga berpengaruh besar dalam perilaku anak. Orang tua merupakan contoh bagi anak-anaknya. Anak yang tumbuh dari keluarga yang berlaku kasar dan agresif akan meniru kebiasaan tersebut dalam

kehidupannya. Umumnya pelaku *bullying* berasal dari keluarga bermasalah dan kurang nya keharmonisan hubungan antara anak dan orang tua.

Salah satu faktor terbesar penyebab anak melakukan *bullying* adalah sifat temperamen. Anak yang aktif dan impulsif memungkinkan untuk berlaku *bullying* daripada anak yang pasif. Pelaku *bullying* berusaha mendapatkan popularitas, perhatian atau bahkan barang yang diinginkan dengan cara *bullying*. Mereka cenderung memiliki ketakutan yang tinggi jika tindakan *bullying* menimpa dirinya, sehingga mereka melakukan *bullying* terlebih dahulu terhadap orang lain untuk membentuk citra dan agar ditakuti oleh anak lain.

Sekolah merupakan lingkungan yang memiliki waktu terbanyak dalam melakukan *bullying*. Umumnya *bullying* dapat terjadi karena sekolah kurang kontrol dan menganggap perilaku kekerasan dan *bullying* dianggap sebagai permainan anak-anak. Selain ini anak korban *bullying* juga banyak yang takut untuk melaporkan kejadian *bullying* kepada pihak kewenangan sekolah karena rasa takut yang tinggi. Sulisrudatin (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *bullying* semakin meluas karena pelaku menganggap bahwa perilaku *bullying* yang dilakukannya adalah hal yang wajar karena:

- a. perilaku *bullying* dianggap tradisi senioritas,
- b. pelaku menganggap *bullying* sebagai aksi balas dendam karena dia merasa sebagai korban tradisi *bullying*,
- c. sebagai bentuk kepuasan diri, pelaku ingin menunjukkan bahwa dia memiliki kekuasaan,
- d. adanya kecemburuan sosial dari pelaku *bullying*.

Pergaulan anak, tidak hanya dilingkungan keluarga dan sekolah. Mereka memiliki komunitas lain dalam pergaulannya. Anak dapat menyebabkan *bullying* jika dia terus bergaul oleh pelaku *bullying*, dan pelaku tindakan kekerasan serta kriminal. Selain itu, anak juga dapat mencontoh atau melihat televisi, video dan media sosial.

3. Peran Sekolah dalam Mencegah *Bullying*

Peluang terjadinya *bullying* lebih banyak di sekolah dikarenakan siswa cukup banyak menghabiskan waktu disekolah. Sekolah memiliki peran penting dalam menyelesaikan permasalahan *bullying* yang terjadi. Pada dasarnya, pihak sekolah sudah melaksanakan Gerakan kampanye anti *bullying* sebagai bentuk pencegahan terhadap *bullying*. Namun sayangnya, kampanye belum maksimal dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah. Ada beberapa Langkah yang dapat dilakukan dalam mencegah *bullying*. Berdasarkan penelitian Putri (2022), pencegahan *bullying* dapat dilakukan dengan beberapa Langkah antara lain:

- a. Membantu anak-anak mengetahui dan memahami *bullying*
- b. Memberi saran mengenai cara-cara menghadapi *bullying*.
- c. Membangun hubungan dan komunikasi dua arah dengan anak.
- d. Membantu anak menemukan minat dan potensi mereka
- e. Memberi teladan lewat sikap dan perilaku.

Menurut penelitian Arraziq & Armansyah (2021), kepala sekolah perlu mengambil kebijakan dalam mencegah *bullying*, diantaranya sebagai berikut:

- a. Guru memberikan teladan kepada siswa untuk selalu berkata baik dengan cara pendekatan kepada siswa.
- b. Guru segera menegur atau menasehati siswa yang berkata negatif atau melakukan *bullying* verbal
- c. Guru memberikan hukuman yang mendidik jika siswa mengulang kembali *bullying* verbal setelah ditegur.
- d. Jika siswa masih mengulang *bullying* verbal setelah dihukum gurunya, maka selanjutnya siswa akan diserahkan pada guru BK.
- e. Jika siswa masih mengulang *bullying* verbal setelah ditangani guru BK, maka selanjutnya siswa akan diserahkan pada kepala sekolah.

Siswa perlu memahami apa itu *bullying* serta efek dan batasan-batasan dalam candaan. Jangan sampai anak salah memaknai canda yang pada kenyataannya itu adalah *bullying*. Dalam hal ini, guru juga perlu mengingatkan kepada siswa jika anak-anak sudah bercanda yang mengolok-olok atau mendekati *bullying*. Bahkan jika diperlukan memberikan hukuman kepada siswa pelaku *bullying* jika dia terus mengulangi kesalahannya.

Bagi anak-anak perlu dijelaskan juga sikap yang perlu dilakukan ketika dia mengalami *bullying*. Anak-anak perlu diajarkan bersikap melawan *bullying* agar tidak menjadi korban *bullying*. Karena pada dasarnya korban *bullying* adalah siswa yang lemah dan tidak berani melawan.

Selain itu, diperlukan juga komunikasi dua arah yang baik antara siswa dengan pihak sekolah maupun siswa dengan siswa. Komunikasi yang baik akan menjalin kedekatan dan keakraban. Seseorang yang sudah akrab dengan orang lain, tentunya tidak akan ingin menyakiti sahabatnya. Kedekatan antara guru dan siswa juga diperlukan. Umumnya pelaku *bullying* yaitu siswa yang memiliki masalah dalam hubungan keluarga. Siswa yang memiliki masalah tersebut perlu tempat untuk mencurahkan apa yang dirasakan olehnya. Dalam hal ini, guru dapat mendekati siswa tersebut dan menjadi tempat berbagi cerita dengan siswa tersebut. Dengan adanya hal ini, potensi *bullying* dapat dikurangi karena siswa dapat melampiaskan apa yang dirasakan dengan bercerita kepada guru. Selain itu, siswa tersebut merasa bahwa ada yang menyayangi dan memperhatikannya.

Selain tempat bercerita, guru juga menjadi teladan di sekolah. Guru merupakan orang yang digugu dan ditiru. Oleh karena itu guru perlu menunjukkan sikap yang lembut dan bijak kepada seluruh siswanya. Sikap kasar guru dapat menjadi contoh yang tidak baik bagi siswanya di kelas. Hal itu dapat menjadi peluang siswa dalam melakukan kekerasan di sekolah.

Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan perlombaan dan ekstrakurikuler merupakan salah satu cara dalam mencegah *bullying*. Pada dasarnya setiap anak memiliki bakat dan potensi. Sekolah perlu memahami bakat dan potensi yang dimiliki oleh siswanya. Berikan siswa kegiatan positif yang dapat mengembangkan bakat dan potensinya tersebut. Dengan banyak melakukan kegiatan positif yang menyenangkan mereka, tentunya siswa tidak terpikir untuk melakukan *bullying* terhadap orang lain.

4. Peran Sekolah dalam Mencegah *Bullying* Ditinjau dari Filsafat Etika

Filsafat berasal dari Bahasa Yunani yaitu *philosophia* yang berarti cinta kebijaksanaan. Wilujeng (2013) mengartikan filsafat sebagai proses aktivitas dan proses berpikir dalam menyelesaikan masalah menggunakan cara dan metode tertentu. Dapat dikatakan filsafat merupakan suatu proses berpikir untuk mendapatkan pemecahan masalah dan ilmu pengetahuan serta kebijaksanaan menggunakan metode tertentu.

Salah satu pembagian filsafat yaitu filsafat etika. Filsafat etika disebut juga filsafat moral. Filsafat etika adalah cabang ilmu filsafat yang membahas nilai baik dan buruk. Wilujeng (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa etika membahas mengenai pertimbangan baik dan buruk, kesusilaan hubungan antar manusia.

Manusia merupakan makhluk yang berakal yang memiliki nilai-nilai moralitas. Etika dan moralitas harus menjadi landasan manusia dalam berperilaku. Jika manusia sudah tidak berperilaku berdasarkan moral maka banyak hal-hal buruk yang akan terjadi yang dampaknya bagi banyak manusia.

Bullying merupakan salah satu tindakan yang tidak beretika dan tidak bermoral. Sesuai dengan pernyataan Astuti (2008) bahwa *bullying* adalah bentuk aktualisasi dalam aksi dengan hasrat untuk menyakiti yang menyebabkan seorang atau kelompok menderita. Selain itu, Maulidi dalam Maulida & Prabowo (2023) menjelaskan bahwa perilaku tidak etis berasal dari keinginan yang buruk.

Berdasarkan pandangan filsafat etika, perilaku *bullying* merupakan suatu distorsi dan penyimpangan dari nilai etika dan moral. *Bullying* merupakan perilaku yang buruk karena menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal. Tindakan *bullying* merupakan tindakan yang tidak manusiawi dan mengedepankan nafsu.

Untuk itu diperlukan kekuatan moral dalam kehidupan sebagai bentuk pengendalian diri terhadap nafsu. Manusia sebagai makhluk yang berakal perlu mempertanggungjawabkan setiap ucapan dan tindakan yang

diperbuat. Sehingga moral dan etika sangat penting dalam kehidupan agar manusia dapat menjadi makhluk yang bertanggung jawab dan senantiasa berbuat baik. Dengan beretika dan bermoral distorsi perilaku *bullying* dapat dicegah.

Sekolah merupakan rumah kedua bagi siswa. Di sekolah terjadi proses pendidikan. Pendidikan bukan hanya guru memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi juga guru perlu mengajarkan nilai etika dan moral terhadap siswa.

Bullying yang terjadi di sekolah merupakan bentuk sikap yang tidak sesuai moral dan etika. Oleh karena itu, sekolah perlu memberlakukan kebijakan dan program yang dapat mendidik siswa menjadi manusia yang bermoral dan bertanggung jawab. Hal-hal yang perlu sekolah lakukan antara lain yaitu dengan menasehati siswa apabila siswa melakukan *bullying*, memberikan contoh yang positif terhadap siswa, bahkan jika diperlukan sekolah perlu mengambil tindakan tegas seperti hukuman kepada siswa agar siswa jera dan tidak mengulangi tindakan *bullying*. Peran sekolah ini sangat penting agar siswa memiliki kekuatan moral dan etika.

SIMPULAN

Bullying merupakan distorsi perilaku siswa yang harus dicegah. Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah *bullying* di sekolah. Pihak sekolah, terutama kepala sekolah harus membuat kebijakan-kebijakan yang tepat dalam mencegah *bullying*. Dalam hal ini, sekolah perlu memberikan hukuman jika diperlukan dalam mencegah *bullying*. Komunikasi antar siswa serta guru dan siswa memiliki peranan penting dalam mencegah *bullying*. Hal ini sebagai bentuk contoh positif dan kedekatan antar siswa dan kedekatan antara siswa dengan guru. Perbuatan *bullying* merupakan perilaku yang menyimpang yang tidak sesuai dengan etika dan norma, untuk itu tumbuhkan rasa tanggung jawab siswa agar dapat menjunjung tinggi nilai moral dan etika. Oleh karena itu, sekolah perlu memberlakukan kebijakan dan program yang dapat mendidik siswa menjadi manusia yang bermoral dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Arraziq, M. I., & Armansyah, A. (2021). Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pencegahan *Bullying* Verbal di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Malang. *Tsaqila / Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 1(2), 73–81. <https://doi.org/10.30596/tjpt.v1i2.226>
- Astuti, P. R. (2008). *Cara Meredam Bullying*. PT Gramedia Widasarana Indonesia.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Erlangga.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School *Bullying* pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Fitriadi, M., Asrori, & Yuline. (2016). Studi Kasus Peserta Didik *Bullying* pada Kelas VIII di SMP Negeri 2 Semparuk. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(10), 1–15.
- Haryono, D. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Revisi). Pustaka Phoenix.
- Horton, P. B., Sinaga, H., Ram, A., & Hunt, C. L. (1992). *Sosiologi* (6th ed.). Erlangga.
- Ian, A., & Raya, P. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengurangi Kasus *Bullying* di Madrasah. 537–546.
- Maulana, I., & Nurhafizah. (2019). Analisis Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(2), 657–665.
- Maulida, H. Y., & Prabowo, T. J. W. (2023). Bagaimana Pandangan Filsafat Etika Tentang Kecurangan Laporan Keuangan? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1), 33–49.
- Nasution, T. H., & Adi, P. N. (2023). Peran Sekolah dalam Mengatasi Terjadinya Tindak *Bullying* di Kalangan Pelajar-Santri. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.7913>

- 2048 *Peran Sekolah dalam Mencegah Bullying di Sekolah ditinjau dari Filsafat Etika* - Maya Nurfitriyanti, Eva Nurul Candra, Henny Suharyati
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6539>
- Priyatna, A. (2010). *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Elex Media Komputindo.
- Putri, E. D. (2022). Kasus *Bullying* di Lingkungan Sekolah : Dampak Serta Penanganannya. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*, 10(2), 24–30.
- Rachma, A. W. (2022). Upaya Pencegahan *Bullying* di Lingkup Sekolah. *Jurnal Hukum Dan Pembangunan Ekonomi*, 10(2), 241. <https://doi.org/10.20961/hpe.v10i2.62837>
- Rena, S., Marfita, R., & Padilah, S. (2021). Implementasi Kebijakan Anti *Bullying* di Sekolah (Studi Kasus MTS Madinatunnajah Ciputat). *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 5(1), 78–88.
- Sulisrudatin, N. (2015). Kasus *Bullying* dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2), 57–70. <https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>
- Tim KPAI. (2020). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*. KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- Wilujeng, S. R. (2013). Filsafat , Etika dan Ilmu : Upaya Memahami Hakikat Ilmu dalam Konteks Keindonesiaan. *Humanika*, 17(1), 79–90.